

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Asupan zat gizi makanan pada seseorang dapat menentukan tercapainya tingkat kesehatan atau yang sering disebut dengan status gizi. Apabila konsumsi gizi makanan pada seseorang tidak seimbang dengan kebutuhan tubuh maka akan terjadi masalah kesehatan akibat gizi. Pengetahuan gizi memegang peranan penting dalam menentukan derajat kesehatan masyarakat. Banyak masalah gizi dan kesehatan dapat terjadi karena rendahnya pengetahuan mengenai gizi seimbang. Hal ini dapat terjadi pada berbagai kelompok usia, tidak terkecuali pada Anak Usia Sekolah (AUS)<sup>(1)</sup>. Kelebihan gizi dan kekurangan gizi pada anak dapat memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan anak, anak yang kekurangan dan kelebihan makanan bergizi akan tertinggal dalam hal pertumbuhan fisik, mental dan intelektual<sup>(2)</sup>.

*World Health Organization* (WHO) pada Tahun 2022 menyatakan, secara global prevalensi anak yang menderita kekurangan gizi sangat kurus sebanyak 45 juta orang dan sejumlah 37 juta anak dikatakan obesitas, hal tersebut merupakan masalah yang dialami oleh sebagian besar anak di negara miskin dan berkembang. *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) menyatakan bahwa gizi buruk adalah masalah terbesar di Indonesia dengan kasus kejadian, satu dari sepuluh anak-anak di Indonesia mengalami gizi buruk<sup>(3)</sup>.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) Tahun 2023 prevalensi gizi buruk (stunting) di Indonesia adalah sebesar 21,6% sementara target yang ingin dicapai adalah 14% pada tahun 2024. Hal ini menjadikan kasus gizi buruk Indonesia menempati urutan kelima di Asia, tertinggi kedua di Asia Tenggara dan posisi ke 27 dunia dari 154 negara. Sementara itu prevalensi anak usia sekolah (5-12 tahun) kurus Indeks Masa Tubuh menurut Umur (IMT/U) adalah 11,2% terdiri dari

4,0% sangat kurus dan 7,2% kurus dan prevalensi anak usia sekolah gemuk adalah 18,8%, terdiri dari gemuk 10,8% dan sangat gemuk (obesitas) 8,8% hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) Tahun 2019<sup>(3)</sup>. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2018, diketahui prevalensi status gizi Indonesia berdasarkan Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) pada anak usia 5-12 tahun yang sangat pendek sebesar 5,98%, pendek (stunting) 18,51%, dan normal sebesar 75,51%.

Untuk prevalensi status gizi (IMT/U) pada anak usia 5- 12 tahun di Sumatera Barat yaitu sangat kurus sebesar 2,15%, kurus sebesar 7,48%, normal sebesar 76,63%, gemuk sebesar 7,84%, dan obesitas sebesar 5,90% menjadikan Provinsi Sumatera Barat menduduki urutan ke 16 di Indonesia. Sedangkan status gizi (IMT/U) anak usia 5-12 tahun pada Kota Bukittinggi berdasarkan hasil Riskesdas Provinsi Sumatera Barat Tahun 2018 memiliki persentase sangat kurus sebesar 0.72%, kurus 10.64%, normal 76.18%, gemuk 7.42% dan obesitas 5.03%. Menjadikan Kota Bukittinggi merupakan kota dengan kasus anak kurus tertinggi di Sumatera Barat<sup>(5)</sup>.

Berdasarkan data temuan puskesmas Kota Bukittinggi Tahun 2023 dari sekolah dasar yang dilakukan penjarangan gizi peserta didik se Kota Bukittinggi pada 7 wilayah kerja puskesmas yang tersebar kedalam 3 kecamatan, didapatkan bahwa Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh (ABTB) merupakan kecamatan yang memiliki jumlah kasus permasalahan gizi tertinggi. Hasil penjarangan yang dilakukan pada 11 SD Negeri dan 6 SD Swasta di Kecamatan ABTB diidentifikasi sebanyak 1 anak sangat kurus , 97 anak kurus, 22 anak gemuk dan sebanyak 5 anak yang obesitas, temuan ini juga menjadikan SD Negeri 04 Birugo sebagai sekolah dengan permasalahan gizi tertinggi se Kota Bukittinggi<sup>(7)</sup>.

SD Negeri 04 Birugo merupakan sekolah yang masuk dalam wilayah kerja Puskesmas Tigo Baleh yang mengalami peningkatan prevalensi masalah gizi

dibandingkan sekolah lain yang ada di Kota Bukittinggi dengan kasus 1 anak sangat kurus, 23 anak kurus, 3 anak gemuk, dan 4 orang anak obesitas. Diketahui hal ini terjadi karena masih kurangnya kegiatan sosialisasi oleh pihak sekolah ataupun tenaga kesehatan terkait gizi seimbang kepada anak usia sekolah, yang berdampak kepada kurangnya pengetahuan siswa dan orang tua terhadap hal tersebut<sup>(1)</sup>.

Kemenkes RI menyatakan gizi kurang (*underweight*) adalah status gizi yang didasarkan pada indeks Berat Badan menurut Umur (BB/U) yang merupakan padanan istilah (*underweight*) gizi kurang. Kategori ambang batas status gizi berdasarkan antropometri yaitu anak dikatakan *underweight* apabila, Berat Badan menurut Umur (BB/U)  $-3,0$  SD sampai dengan  $\leq -2,0$  SD<sup>(3)</sup>. Seorang anak dengan gizi kurang dapat menyebabkan anak mudah mengantuk dan menjadi kurang semangat sehingga mempengaruhi proses belajar, berfikir, hingga prestasi bagi anak tersebut<sup>(12)</sup>. Status gizi kurang dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor langsung dan tidak langsung, faktor langsung seperti penyakit infeksi dan tidak baiknya jenis makanan yang dikonsumsi, faktor tidak langsung seperti faktor sosial ekonomi, jarak kelahiran yang terlalu rapat, pendidikan, pengetahuan, ketidaktahuan tentang hubungan antara makanan dan kesehatan, prasangka buruk terhadap makanan tertentu, kesukaan yang berlebihan terhadap makanan tertentu, pendapatan, pola makan, dan gaya hidup yang tidak sehat<sup>(1)</sup>.

Sedangkan gizi lebih (*overweight*) dalam istilah awam lebih dikenal sebagai kegemukan merupakan status gizi tidak seimbang akibat asupan gizi yang berlebihan yang menghasilkan ketidakseimbangan energi antara konsumsi makanan dan pengeluaran energi yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan gizi lebih, dengan nilai IMT berkisar pada  $+1$ SD sd  $+2$ SD dikatakan sebagai obesitas<sup>(11)</sup>. Faktor utama penyebab *overweight* dan obesitas adalah aktivitas fisik yang kurang, perubahan gaya

hidup, serta pola makan yang salah diantaranya pola makan tinggi lemak dan rendah serat<sup>(13)</sup>.

Perubahan gaya hidup membuat anak usia sekolah menyukai makanan cepat saji (*fast food*) yang minim nilai gizi, tinggi lemak dan sedikit mengandung serat<sup>(13)</sup>. Sebuah riset menyebutkan sebagian besar penduduk Indonesia memiliki daya konsumsi serat yang rendah, dengan 80 persen hanya mengonsumsi 15 gram serat per hari, meskipun konsumsi serat yang baik adalah 25 gram per hari, dimana hal ini menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan obesitas untuk semua golongan umur termasuk pada anak<sup>(14)</sup>.

Hal ini tidak bisa kita anggap sepele, melalui gerakan “Isi Piringku” pemerintah berupaya dalam mencegah masalah gizi yang terjadi pada anak usia sekolah sebagai bentuk investasi bagi masa depan Indonesia emas, melalui program pemberian edukasi gerakan “Isi Piringku” yang merupakan wajah baru dari program sebelumnya yaitu “4 Sehat 5 Sempurna”, dimana tujuan dari edukasi ini adalah untuk mengatur komposisi makanan dengan porsi yang sesuai dengan anjuran<sup>(11)</sup>. Diharapkan melalui gerakan “Isi Piringku” permasalahan yang timbul dari asupan gizi ini dapat kita hindari begitupun sebaliknya<sup>(9)</sup>.

Isi piringku merupakan pedoman gizi seimbang yang dikampanyekan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) sejak tahun 2017. Kampanye “Isi Piringku” bukan hanya menjelaskan tentang jenis makanan saja, tetapi menekankan pada porsi aturan yang baik dikonsumsi dalam sekali makan yang dimuat dalam satu piring makanan. Isi piringku mengajarkan 2 pesan penting yaitu keanekaragaman dan keseimbangan dalam makan<sup>(16)</sup>. Upaya pemerintah dalam mencegah masalah ini tidak hanya berfokus kepada pedoman pemenuhan gizi saja

akan tetapi gerakan isi piringku juga memberikan edukasi lainnya seperti, rajin aktivitas fisik, hidup bersih dan sehat serta mempertahankan berat badan ideal<sup>(17)</sup>.

Dengan memberikan pendidikan gizi kepada siswa tentang gizi seimbang pada anak usia sekolah diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan anak sekolah tentang gizi seimbang dan orang tua dapat memenuhi kebutuhan gizi secara seimbang untuk anak-anak<sup>(17)</sup>. Pemilihan media yang tepat untuk pendidikan gizi sangat berpengaruh terhadap minat anak-anak dalam menerima materi yang ingin disampaikan<sup>(18)</sup>.

Pendidikan gizi dapat menggunakan bantuan media salah satunya berupa metode *storytelling* yang menggunakan media boneka sebagai alat peraga<sup>(9)</sup>. *Storytelling* adalah teknik yang menggambarkan cerita, adegan, peristiwa, dan diskusi. Hal ini juga dapat membantu anak-anak mempelajari kemampuan menyimak cerita dengan cara yang menyenangkan, yang akan membantu mereka memahami isi bacaan yang dibacanya<sup>(26)</sup>. Disebutkan pada penelitian Nia' Amaliyah Sa'idah Tahun 2023 bahwa ada pengaruh yang cukup signifikan pendidikan gizi dengan metode *storytelling* terhadap pengetahuan siswa tentang gizi seimbang pada anak sekolah dasar. *Storyelling*/mendongeng merupakan cara yang efektif untuk mengembangkan aspek kognitif pada anak, dongeng dapat menjadi wahana untuk mengasah imajinasi anak, membuka pemahaman serta belajar pada pengalaman- pengalaman sang tokoh dalam dongeng tersebut<sup>(21)</sup>.

Penelitian Ayu Rusalina Tahun 2020 juga mengatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pemilihan metode *storytelling* dengan menggunakan boneka tangan sebagai media yang digunakan terhadap keterampilan berbicara siswa<sup>(46)</sup>. Hal serupa juga dikemukakan oleh Redha Fitri Ekawati dkk Tahun 2016 bahwa *storytelling* menggunakan boneka merupakan perpaduan metode dan media yang sangat efektif dalam memberikan pengaruh yang baik dalam meningkatkan

pengetahuan dan sikap positif siswa dalam meningkatkan jumlah konsumsi sayur pada anak-anak<sup>(52)</sup>. Hal tersebut telah menunjukkan bahwa mendongeng mempunyai banyak khasiat di dalam pembelajaran, paling utama pada anak. *Storytelling* yang menstimulasi imajinasi anak-anak diharapkan dapat mempermudah responden dalam menerima informasi mengenai isi piringku dan dapat meningkatkan pengetahuan sekaligus sikap yang positif bagi responden kedepannya<sup>(22)</sup>. Peneliti melalui *storytelling* dapat mengajak anak-anak sebagai responden untuk aktif dan peduli terhadap asupan makanan yang baik dan seimbang.

Tingginya angka kejadian masalah gizi pada anak di SD Negeri 04 Birugo Kota Bukittinggi, disebabkan oleh masih rendahnya pada anak usia sekolah sebagai panduan sekali makan dan semakin marak serta mudahnya anak usia sekolah dalam memperoleh makanan cepat saji dimana makanan ini minim nilai gizi menjadi alasan kuat bagi penulis untuk dapat melakukan penelitian pada lokasi ini. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti melakukan penelitian mengenai pengaruh *storytelling* terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap positif peserta didik mengenai isi piringku sebagai panduan sekali makan guna mencukupi asupan gizi perhari. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode *storytelling* menggunakan media boneka dan alat peraga isi piringku bertempat di SD Negeri 04 Birugo Kota Bukittinggi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Tingkat pengetahuan yang kurang dapat menyebabkan timbulnya sikap dan perilaku negatif oleh seseorang yang akhirnya menimbulkan banyak permasalahan gizi dan kesehatan, seperti kelebihan gizi dan kekurangan gizi pada anak yang akan memberikan dampak negatif terhadap potensi pertumbuhan anak hingga ekonomi bangsa dimasa depan<sup>(2)</sup>.

Menurut data temuan Puskesmas Tigo Baleh Tahun 2023 dari sekolah dasar yang dilakukan penjarangan gizi, SD Negeri 04 Birugo merupakan urutan pertama dalam jumlah kasus kejadian permasalahan gizi dengan prevalensi masalah gizi kasus 1 anak sangat kurus, 23 anak kurus, 3 anak gemuk, dan 4 orang anak obesitas<sup>(6)</sup>. Diketahui hal ini terjadi karena masih kurangnya kegiatan sosialisasi oleh pihak sekolah ataupun tenaga kesehatan terkait gizi seimbang kepada anak usia sekolah yang berdampak kepada kurangnya pengetahuan siswa dan orang tua<sup>(1)</sup>.

Pemilihan dan penggunaan media yang tepat dalam melakukan intrvensi kepada kelompok sangatlah menentukan keberhasilan intervensi tersebut, pemilihan metode hingga media yang pas secara langsung dapat meningkatkan tingkat pemahaman ataupun aspek lain yang diberikan tindakan. Berdasarkan hal diatas maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah mengetahui “Apakah ada pengaruh *storytelling* mengenai isi piringku terhadap pengetahuan dan sikap peserta didik di SD Negeri 04 Birugo Kota Bukittinggi?”.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh *storytelling* mengenai isi piringku terhadap pengetahuan dan sikap peserta didik di SD Negeri 04 Birugo Kota Bukittinggi.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Diketahui distribusi frekuensi karakteristik responden, pengetahuan, dan sikap sebelum dan sesudah dilakukan edukasi tentang isi piringku pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

2. Diketahui rata-rata skor pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan edukasi tentang isi piringku pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.
3. Diketahui rata-rata skor sikap sebelum dan sesudah dilakukan edukasi tentang isi piringku pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.
4. Diketahui perbedaan skor pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi *storytelling* tentang isi piringku pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.
5. Diketahui perbedaan skor sikap sebelum dan sesudah dilakukan intervensi *storytelling* tentang isi piringku pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.
6. Diketahui perbedaan skor pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah dilakukan intervensi *storytelling* tentang isi piringku pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Teoritis

1. Dapat memberikan kontribusi ilmu mengenai pengaruh edukasi menggunakan metode *storytelling* terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap tentang isi piringku siswa siswai SD Negeri 04 Birugo Kota Bukittinggi.
2. Dapat menambah literatur dalam bidang kesehatan masyarakat terkait pengaruh edukasi menggunakan metode *storytelling* terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap tentang isi piringku siswa siswi SD Negeri 04 Birugo Kota Bukittinggi.

### 1.4.2 Akademis

Dapat dipergunakan sebagai bahan referensi dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang promosi kesehatan dalam memberikan penyuluhan dan dapat bermanfaat sebagai bahan kajian untuk pelaksanaan penelitian selanjutnya.

### 1.4.3 Praktis

#### 1. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan saat di bangku perkuliahan sehingga dapat bermanfaat bagi pembaca untuk perkembangan ilmu kesehatan masyarakat serta disiplin ilmu lain yang terkait.

#### 2. Bagi Peserta Didik

Memberikan pengetahuan kepada anak usia sekolah mengenai pentingnya gizi seimbang (Isi Piringku) sebagai panduan sekali makan.

#### 3. Bagi Instansi Terkait

Sebagai bahan kajian atau data awal bagi pihak dinas kesehatan, dan dinas pendidikan akan pentingnya gizi seimbang bagi anak usia sekolah serta pengaruh promosi kesehatan metode *storytelling* pada siswa dan siswi terhadap pengetahuan dan sikap yang diberikan, serta dapat berguna dalam upaya intervensi untuk penurunan angka gizi kurang dan gizi lebih pada anak usia sekolah yang ada di Kota Bukittinggi.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi gizi dengan metode *storytelling* terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap anak sekolah mengenai isi piringku di SD Negeri 04 Birugo Kota Bukittinggi tahun 2024. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan studi *Quasi eksperiment* yang disajikan dalam *pre-post with Nonequivalent control group design*.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa siswi SD Negeri 04 Birugo Kota Bukittinggi. Sampel penelitian ditentukan dengan metode pengambilan sampel *purposive sampling* yaitu siswa siswi kelas IV sebanyak 40 orang dengan rincian 20 orang kelompok eksperimen dan 20 orang kelompok kontrol. Variabel penelitian terdiri dari variabel dependen yaitu perubahan pengetahuan dan sikap, serta variabel independen yaitu *storytelling* mengenai isi piringku dilakukan dengan pengisian kuesioner sebagai instrumen penelitian.

Data yang telah dikumpulkan diolah dengan tahapan *Editing, Coding, Data Entry* dan *Cleaning*. Selanjutnya dilakukan analisis data yang terdiri dari analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi, variabel pengetahuan dan variabel sikap. Kemudian dilanjutkan analisis bivariat dengan menggunakan uji *Wilcoxon* untuk mengetahui perbedaan pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah diberikan edukasi pada kelompok intervensi, serta uji *Mann Whitney* untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh metode *storytelling* kepada kelompok intervensi dibandingkan kelompok kontrol terhadap pengetahuan dan sikap.